



Student character education management strategies in excellent elementary schools

Rahmatullah Zumaini¹, Ahmad Suriansyah², Suhaimi³

^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

zumainirahmatullah@gmail.com¹, ahmad.suriansyah@ulm.ac.id², suhaimi@ulm.ac.id³

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of strengthening character education in leading elementary schools to shape students who are noble in character, disciplined, and responsible. This study aims to describe the character education management strategies implemented at SD Negeri 15 Belimbing and SD Negeri 3 Belimbing Raya, Tabalong Regency. This research employed a qualitative approach with a multi-site study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively. The results show that character education management strategies in both schools are implemented by aligning vision and mission with character values, empowering teachers through continuous training, cultivating character values through routine activities and role modeling, and strengthening school-parent partnerships to support character habituation at home. These findings indicate that the success of character education is determined not only by school programs but also by the synergy of all school members and families. The conclusion of this study emphasizes that collaborative leadership plays a strategic role in achieving character-based excellence in schools.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Sep 2025

Revised: 4 Jan 2026

Accepted: 14 Jan 2026

Publish online: 1 Feb 2026

Keywords:

character education
management; elementary
schools; excellent schools

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar unggulan sebagai upaya membentuk murid yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri 15 Belimbing dan SD Negeri 3 Belimbing Raya Kabupaten Tabalong. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan karakter di kedua sekolah dilakukan melalui penyelarasan visi dan misi dengan nilai-nilai karakter, pemberdayaan guru melalui pelatihan berkelanjutan, pembudayaan nilai karakter melalui kegiatan rutin dan keteladanan, serta penguatan kemitraan sekolah dengan orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh sinergi seluruh warga sekolah dan keluarga. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif memiliki peran strategis dalam mewujudkan sekolah unggul yang berakhlak.

Kata Kunci: manajemen pendidikan karakter; sekolah dasar; sekolah unggul

How to cite (APA 7)

Zumaini, R., Suriansyah, A., Suhaimi, S. (2026). Student character education management strategies in excellent elementary schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 149-162.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Rahmatullah Zumaini, Ahmad Suriansyah, Suhaimi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: zumainirahmatullah@gmail.com

INTRODUCTION

Maraknya sekolah unggulan di Indonesia mencerminkan upaya lembaga pendidikan dalam merespons tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas. Sekolah-sekolah tersebut berkembang pesat dan dipersepsikan mampu menghasilkan prestasi tinggi serta memenuhi standar akademik dan non-akademik. Namun, di balik reputasi tersebut masih terdapat kesenjangan antara citra sekolah unggulan dan tantangan nyata dalam pembentukan karakter murid (Irawansyah, 2022). Fenomena degradasi moral, seperti meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan digital, dan rendahnya disiplin belajar, menunjukkan bahwa pencapaian akademik yang tinggi tidak selalu sejalan dengan keberhasilan penanaman nilai moral dan etika. Padahal, sekolah unggulan idealnya tidak hanya menonjol dalam aspek akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai keindahan, kesejahteraan emosional dan fisik, serta integritas moral murid (Syarif, 2025). Reputasi tersebut menjadikan sekolah unggulan sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam praktik penyelenggaraan pendidikan (Lidiawati & Fauzi, 2025).

Dalam konteks era digital dan globalisasi, tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut sekolah untuk lebih adaptif melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pengalaman belajar kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu murid menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih bermakna (Veronika *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter, khususnya di sekolah unggulan yang diharapkan menjadi model pendidikan holistik. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter murid. Studi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial murid (Hasaniyah, 2025).

Manajemen pendidikan karakter merupakan aspek kunci dalam mewujudkan sekolah unggulan yang berorientasi pada pengembangan kepribadian murid secara utuh. Melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, pengelolaan karakter yang efektif menjadi fondasi utama bagi lembaga pendidikan unggulan (Indriyani *et al.*, 2023). Implementasi manajemen pendidikan karakter melalui kebijakan yang jelas, metodologi pembelajaran yang tepat, serta pembiasaan positif yang berkelanjutan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan moralitas, perilaku positif, dan prestasi belajar murid (Sanyata *et al.*, 2024). Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib, dan pembiasaan positif sehari-hari. Kurikulum juga memiliki peran strategis sebagai kerangka kerja yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran di sekolah (Aslamiah *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, serta efektivitas pembelajaran. Kecenderungan penelitian sebelumnya menempatkan kepemimpinan sebagai

faktor dominan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter, sementara pembelajaran diposisikan sebagai instrumen penguatan nilai. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berdiri sendiri dan berfokus pada satu variabel utama, seperti kepemimpinan, model pembelajaran, atau implementasi nilai karakter secara umum pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, dominasi penelitian dengan desain *single-site* menyebabkan keterbatasan dalam menggambarkan variasi strategi, tantangan implementasi, serta dinamika manajemen pendidikan karakter, khususnya pada sekolah unggulan yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis manajemen pendidikan karakter sebagai sebuah sistem yang utuh melalui pendekatan multi-situs pada sekolah unggulan pelaksana Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun pemahaman konseptual mengenai pola manajemen pendidikan karakter yang efektif melalui perbandingan lintas sekolah unggulan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan model praktis pengelolaan pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Sejalan dengan pernyataan kebaruan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diimplementasikan di sekolah unggulan yang menerapkan Kurikulum Merdeka, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Efektivitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat keterlaksanaan dan konsistensi praktik manajemen pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan, serta ketercapaiannya dalam membentuk nilai-nilai karakter murid sebagaimana dirumuskan oleh sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan karakter di sekolah unggulan berbasis Kurikulum Merdeka yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif dan analitis mengenai praktik manajemen pendidikan karakter di dua sekolah unggulan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan karakter sekaligus rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental karena tahap ini menjadi masa pembentukan dasar kepribadian anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan religiusitas mulai ditanamkan agar berkembang menjadi kebiasaan positif yang berkelanjutan hingga jenjang pendidikan berikutnya. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku moral murid. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan integritas (Handoko, *et al.*, 2024; Rizkiyah & Fatonah, 2024). Beragam strategi telah

diterapkan untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, seperti penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pendekatan proyek berbasis pengalaman, serta pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti upacara dan doa bersama. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan integritas (Sakban & Sundawa, 2023). Namun demikian, pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa ketimpangan sumber daya pendidikan, keterbatasan pelatihan guru, serta pengaruh media sosial terhadap konsistensi pembentukan karakter murid.

Agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara alami, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar perlu diarahkan pada pengembangan murid secara utuh, yakni individu yang cerdas, bermoral, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Proses ini menuntut keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua agar pembentukan karakter berlangsung berkesinambungan (Indriyani, *et al.*, 2023). Penting untuk memberikan pelatihan kepada instruktur tentang teknik pengajaran pendidikan karakter agar mereka dapat berhasil mendidik muridnya (García-Álvarez *et al.*, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter di tingkat dasar seharusnya tidak dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai strategi penguatan nilai-nilai karakter di sekolah. Prinsip dasarnya berpijak pada nilai-nilai kebaikan universal serta ajaran religius yang menjadi landasan pembentukan moral murid (Saparina *et al.*, 2024). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana proses manajemennya dilakukan secara terarah dan terintegrasi dengan kurikulum (Oktavian & Hasanah, 2021). Pendidikan karakter dapat dikelola melalui kebijakan sekolah, pembelajaran berbasis nilai, dan penerapan aturan yang membentuk budaya positif. Aturan sekolah berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang membantu murid mengembangkan perilaku unggul dan bertanggung jawab (Mawaddah *et al.*, 2024). Penanaman karakter disiplin melalui tata tertib dilakukan secara terencana dengan dukungan fasilitas yang memadai serta keteladanan guru dan kepala sekolah yang berkolaborasi dengan orang tua (Dewi *et al.*, 2021). Guru menjadi aktor utama dalam penerapan pendidikan karakter di kedua sekolah (Simanjuntak *et al.*, 2025). Pengembangan murid yang disiplin diri dan bermoral lurus adalah hasil dari peran saling bergantung yang dimainkan oleh rumah, sekolah, dan masyarakat (Abdan *et al.*, 2024).

Dalam konteks manajerial, perencanaan mencakup penyusunan visi, misi, dan tujuan yang menekankan nilai-nilai karakter yaitu, pengorganisasian melibatkan pembagian peran antara kepala sekolah, pendidik, dan wali murid. Sementara penerapan diwujudkan melalui pembelajaran serta program pembiasaan di sekolah. Strategi pendidikan karakter yang efektif juga menuntut partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam pengembangan aturan, penerapan konsekuensi yang konsisten, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif. Melalui mekanisme tersebut, murid belajar memahami tanggung jawab pribadi dan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar kondusif (Cintyani *et al.*, 2024; Faizah, 2025). Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan karakter murid dan menyesuaikan strategi yang telah diterapkan. Manajemen pendidikan karakter yang terencana dan berkesinambungan tidak hanya berkontribusi pada keunggulan

akademik, tetapi juga pada pembentukan moralitas tinggi murid (Indriyani, *et al.*, 2023). Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter tidak sekadar bersifat administratif, melainkan merupakan strategi integral dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sekolah Unggul dan Strategi Kepemimpinan

Sekolah unggul dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan murid berprestasi tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam keterampilan, kepribadian, dan karakter. Keunggulan sekolah tercermin dari kualitas pembelajaran, kelengkapan fasilitas, capaian akreditasi, serta kemampuan menjalin interaksi positif dengan berbagai pihak (Irawansyah, 2022; Melinda & Istanto, 2025). Lebih dari itu, sekolah unggul diharapkan menjadi model pembelajaran yang dapat diteladani oleh sekolah lain. Faktor kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan sentral dalam memastikan keberhasilan sekolah unggul. Kepala sekolah yang efektif mampu mengarahkan lembaga dengan visi yang jelas, mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, serta memberdayakan guru agar melaksanakan tugasnya secara optimal. Kepemimpinan yang kuat berpengaruh langsung terhadap motivasi guru dan prestasi murid, sekaligus menciptakan budaya sekolah yang positif (Alhabsyi *et al.*, 2022; Suhaimi & Efendi, 2018). Dalam konteks pendidikan karakter, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembinaan guru, dan kerja sama dengan orang tua. Sinergi antara kepemimpinan yang visioner dan manajemen berbasis karakter menjadi fondasi penting bagi sekolah unggul untuk mempertahankan reputasi serta menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis moral sangat memengaruhi pembentukan karakter murid, dengan integrasi nilai-kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ke dalam budaya sekolah sebagai indikator utama (Bararah, 2025; Mulyanti & Mitra, 2024). Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai teladan dan fasilitator nilai-karakter (termasuk keterlibatan guru dan orang tua) menjadi aspek kunci dalam mewujudkan sekolah dengan manajemen berbasis karakter yang holistik.

Peran Guru, Budaya Sekolah, dan Kemitraan Orang Tua

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter murid karena mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesionalisme tinggi mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong murid menginternalisasi nilai-nilai positif (Susilowati & Haryono, 2025). Dalam perannya sebagai fasilitator, guru dituntut untuk berinovasi agar proses pembelajaran berlangsung efektif, kreatif, dan bermakna (Aslamiah, *et al.*, 2022). Selain peran guru, budaya sekolah juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter. Budaya positif yang diterapkan secara konsisten membentuk kebiasaan baik yang melekat pada diri murid. Pembiasaan sederhana seperti senyum, salam, sapa, kedisiplinan, serta kegiatan keagamaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter (Anggraini, *et al.*, 2025). Budaya sekolah yang kuat

berfungsi sebagai sistem nilai bersama yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam komunitas belajar (Nasution *et al.*, 2025).

Keterlibatan orang tua turut berperan signifikan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberlanjutan pembentukan nilai di luar lingkungan sekolah (Rostiana *et al.*, 2024). Komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Jay & Rimkunas, 2025). Keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra dan pendukung pendidikan memungkinkan pembiasaan yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah. Kesadaran orang tua akan perannya dalam mendampingi proses belajar anak juga dapat ditingkatkan melalui kerja sama yang konkret, misalnya dengan penyediaan program penitipan anak atau materi pembelajaran yang dapat digunakan bersama di rumah. Komunikasi dan kolaborasi yang kuat antara orang tua dan masyarakat memiliki dampak terbesar pada pengembangan karakter murid (Suriansyah, 2015). Dengan demikian, peran guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua membentuk ekosistem pendidikan yang saling melengkapi dalam keberhasilan penguatan karakter murid di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs. Desain ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus melakukan perbandingan terhadap strategi manajemen pendidikan karakter yang diterapkan pada dua sekolah unggulan yang berada dalam konteks berbeda, namun dianalisis dalam satu kerangka konseptual yang sama. Studi multi-situs dipilih karena memungkinkan dilakukannya analisis komparatif secara sistematis melalui tahapan analisis dalam-situs (*within-case analysis*) dan analisis lintas-situs (*cross-case analysis*).

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar unggulan, yaitu SD Negeri 1.5 Belimbing dan SD Negeri 3 Belimbing Raya yang berlokasi di Kabupaten Tabalong. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan dan penguatan pendidikan karakter, adanya dukungan kebijakan sekolah terhadap pengembangan karakter, serta capaian prestasi akademik dan non-akademik yang berkelanjutan. Kriteria tersebut dipandang relevan untuk menggambarkan praktik manajemen pendidikan karakter yang telah terimplementasi secara sistematis.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta orang tua murid. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan karakter, pengalaman minimal satu tahun dalam konteks sekolah, serta intensitas interaksi dengan murid dalam kegiatan pembiasaan karakter. Jumlah informan tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan berdasarkan prinsip kecukupan dan kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali strategi, peran, serta praktik manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Observasi difokuskan pada aktivitas pembiasaan murid, keteladanan guru, budaya

positif sekolah, serta bentuk interaksi edukatif yang relevan dengan pembentukan karakter. Dokumentasi mencakup dokumen kebijakan dan perencanaan sekolah, dokumen operasional kegiatan pembiasaan, serta dokumen pendukung berupa foto kegiatan dan data prestasi murid.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan pra-lapangan, pengumpulan data, dan analisis data. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan penentuan lokasi penelitian, pengurusan perizinan, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan secara paralel pada masing-masing situs melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara simultan selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung, sehingga memungkinkan pendalaman data dan penyesuaian fokus penelitian secara berkelanjutan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses pengodean awal terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang selanjutnya dikembangkan menjadi kategori dan tema. Dalam desain studi multi-situs, analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis dalam-situs untuk memahami konteks, strategi, dan karakteristik manajemen pendidikan karakter pada masing-masing sekolah secara mendalam, serta analisis lintas-situs yang dilakukan dengan membandingkan tema-tema utama antar-situs. Proses perbandingan ini menggunakan teknik *constant comparative analysis* dan matriks tematik untuk menghasilkan pola persamaan, perbedaan, serta temuan lintas-situs yang konsisten.

Sebagai modifikasi prosedural, penelitian ini menerapkan *preliminary cross-site comparison* sebelum dilakukan analisis dalam-situs secara mendalam. Tahap awal ini bertujuan untuk menyelaraskan fokus analisis dan kategori tematik antar-situs, sehingga proses analisis lanjutan dapat berlangsung secara lebih sistematis dan sebanding. Modifikasi tersebut merupakan adaptasi dari prosedur studi multi-situs dalam penelitian kualitatif komparatif guna meningkatkan perbandingan temuan lintas konteks. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* kepada informan untuk memastikan akurasi data dan interpretasi peneliti. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara berkelanjutan dalam konteks sekolah, sedangkan audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis guna meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas temuan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penyusunan Strategi Pelaksanaan Program Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 15 Belimbing dan SD Negeri 03 Belimbing Raya memiliki pola penyusunan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui proses perencanaan terstruktur dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua menjadi ciri utama dalam perumusan strategi pendidikan karakter di kedua sekolah.

Di SD Negeri 15 Belimbing, penyusunan strategi dilaksanakan melalui pertemuan rutin antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Pertemuan ini difokuskan pada perumusan kembali visi dan misi sekolah, penentuan prioritas nilai karakter,

serta pengintegrasian ke dalam program kerja tahunan dan semesteran. Kepala sekolah menjelaskan,

"Setiap awal tahun kami duduk bersama guru, komite, dan orang tua untuk menyepakati nilai karakter apa yang ingin kami kuatkan. Dari situ baru kami turunkan ke program sekolah dan kegiatan harian murid." Dokumen visi dan misi yang dihasilkan menekankan karakter religius, berakhlak, peduli lingkungan, dan berbudaya. Nilai-nilai tersebut kemudian disosialisasikan melalui rapat sekolah, banner, dan papan informasi,"

Pada SD Negeri 03 Belimbing Raya, strategi pendidikan karakter disusun melalui rapat koordinasi guru dan komite sekolah dengan menekankan integrasi antara kecerdasan, penguasaan teknologi, dan akhlak mulia. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan karakter tidak dipisahkan dari pembelajaran,

"Kami ingin karakter itu masuk ke pembelajaran, bukan hanya kegiatan tambahan. Karena itu guru kami minta mencantumkan nilai karakter di RPP,"

Dokumen visi dan misi menjadi landasan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan rutin, serta laporan supervisi mingguan. Catatan RPP guru menunjukkan pencantuman nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran. Observasi memperlihatkan bahwa kedua sekolah menindaklanjuti dokumen perencanaan dengan penerapan program secara konsisten dalam aktivitas harian. Keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi diwujudkan dalam praktik sekolah sehari-hari.

Strategi Pemberdayaan Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan strategi pemberdayaan guru melalui pelatihan, supervisi, pembinaan, dan penugasan yang berorientasi pada penguatan pelaksanaan pendidikan karakter. Di SD Negeri 15 Belimbing, guru didampingi melalui pelatihan internal, *workshop* perangkat pembelajaran, dan kegiatan MGMP. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sekolah menyediakan kesempatan pendampingan penyusunan RPP yang memuat nilai karakter dalam setiap langkah pembelajaran. Kepala sekolah melaksanakan supervisi kelas secara berkala melalui observasi langsung, pencatatan temuan lapangan, serta diskusi tindak lanjut dengan guru. Dokumen supervisi memperlihatkan fokus penilaian pada kedisiplinan guru, keteladanan, komunikasi, dan penggunaan pembiasaan positif di kelas. Selain itu, guru diberi peran keteladanan dalam hal kedisiplinan pribadi, penggunaan bahasa santun, keteraturan berpakaian, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk implementasi nilai karakter.

Di SD Negeri 03 Belimbing Raya, pemberdayaan guru dilakukan melalui program pelatihan intensif, *coaching* antar-guru, dan pembiasaan refleksi pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru saling memberikan umpan balik mengenai praktik pembelajaran berkarakter, khususnya dalam penegakan aturan kelas dan penggunaan bahasa yang membangun. Kepala sekolah melakukan supervisi mendalam dengan meninjau perangkat pembelajaran, memantau pembelajaran langsung, dan memastikan integrasi nilai karakter dalam aktivitas harian. Guru juga diberi tugas mengelola kegiatan pembiasaan, memantau perilaku murid, serta menyusun laporan perkembangan karakter setiap bulan. Dokumentasi

sekolah mendukung temuan tersebut melalui catatan evaluasi, daftar hadir pelatihan, dan laporan monitoring perilaku murid.

Strategi Pembudayaan Nilai Karakter

Pembudayaan nilai karakter pada kedua sekolah tampak melalui penerapan rutinitas harian yang melibatkan seluruh warga sekolah dan berlangsung secara konsisten. Pembiasaan nilai karakter melalui rutinitas harian dan budaya sekolah memperkuat hasil sebuah penelitian yang menekankan efektivitas program 5S yang terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam menanamkan kebiasaan positif. Di SD Negeri 15 Belimbing, pembudayaan dilakukan melalui kegiatan religius seperti salat duha, doa bersama sebelum belajar, serta kegiatan Jumat infaq yang diikuti murid dan dipandu guru. Observasi menunjukkan bahwa murid datang pagi, mengikuti kegiatan doa, dan melaksanakan salat duha dengan tertib. Selain itu, sekolah menerapkan kegiatan literasi pagi, budaya antre sebelum masuk kelas, serta salam hormat kepada guru sebagai rutinitas harian.

Dokumentasi menunjukkan adanya jadwal pembiasaan, catatan monitoring kegiatan, buku penghubung, serta laporan perkembangan perilaku murid setiap periode tertentu. Catatan tersebut menunjukkan bahwa guru aktif mencatat perilaku yang ditampilkan murid, baik positif maupun yang perlu diperbaiki. Di SD Negeri 03 Belimbing Raya, pembudayaan nilai karakter terlihat dari penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di seluruh area sekolah. Observasi memperlihatkan bahwa murid terbiasa menyapa guru, antre dengan tertib, dan menunjukkan sikap santun saat berinteraksi. Kegiatan kebersihan kelas dilakukan setiap pagi, diikuti dengan penilaian kebersihan mingguan untuk menentukan kelas terbersih. Kegiatan gotong royong, literasi, dan ibadah dilaksanakan secara rutin. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya laporan perilaku murid, jadwal pembiasaan, dan catatan kegiatan kebersihan kelas. Guru mencatat perilaku murid yang menonjol dan melaporkannya kepada kepala sekolah setiap bulan. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pembudayaan karakter pada kedua sekolah berlangsung melalui rutinitas, keteladanan, dan evaluasi berkelanjutan.

Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua

Kemitraan antara sekolah dan orang tua pada kedua sekolah menunjukkan pola komunikasi aktif dan pelibatan langsung dalam kegiatan pendidikan karakter. Di SD Negeri 15 Belimbing, kemitraan dibangun melalui rapat komite, pertemuan orang tua–guru, serta komunikasi rutin melalui grup WhatsApp kelas. Observasi menunjukkan bahwa orang tua merespons laporan perilaku murid yang dikirimkan guru dan memberikan tindak lanjut di rumah sesuai arahan sekolah. Orang tua juga mendukung kegiatan Jumat infaq, kegiatan literasi, serta pembiasaan ibadah di rumah yang selaras dengan kebijakan sekolah. Dokumentasi berupa notulen rapat, daftar hadir orang tua, dan catatan komunikasi menunjukkan kontribusi orang tua dalam memberikan masukan terhadap kegiatan pembiasaan dan pelaksanaan program sekolah.

Di SD Negeri 03 Belimbing Raya, kemitraan diperkuat melalui kegiatan *parenting* yang dilaksanakan sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai pola asuh dan pembiasaan nilai karakter di rumah. Guru melakukan dialog rutin dengan orang tua mengenai

perkembangan perilaku murid, baik secara langsung saat penjemputan maupun melalui pesan pribadi. Observasi menunjukkan adanya interaksi aktif saat orang tua menjemput anak, yang memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan informasi terkait perilaku murid. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya catatan laporan perkembangan karakter murid, notulen kegiatan *parenting*, serta rekaman komunikasi antara guru dan orang tua. Data menunjukkan bahwa orang tua terlibat dalam pengawasan perilaku di rumah, menindaklanjuti laporan guru, dan memberikan umpan balik atas perkembangan anak. Kemitraan ini menunjukkan pola kolaboratif yang mendukung keberlanjutan pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter di SD Negeri 15 Belimbing dan SD Negeri 03 Belimbing Raya dilaksanakan melalui manajemen pendidikan karakter yang terencana, sistematis, dan terintegrasi, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas proses manajerialnya (Indriyani *et al.*, 2023; Oktavian & Hasanah, 2021). Temuan ini mengonfirmasi pandangan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan harus dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan sebagai satu kesatuan sistem (Saparina *et al.*, 2024).

Pada aspek perencanaan, penelitian ini menemukan bahwa penyusunan strategi pendidikan karakter pada kedua sekolah berangkat dari visi dan misi yang menekankan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan karakter yang menyatakan bahwa perencanaan strategis berbasis visi dan misi merupakan fondasi utama dalam mengarahkan seluruh program sekolah (Cintyani *et al.*, 2024). Keterlibatan kepala sekolah, guru, komite, dan orang tua dalam proses perumusan strategi mencerminkan praktik manajemen partisipatif, yang dalam literatur dipandang mampu meningkatkan rasa memiliki dan komitmen warga sekolah terhadap program pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dokumen perencanaan bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan instrumen strategis untuk menggerakkan budaya sekolah berbasis karakter.

Dalam konteks kepemimpinan sekolah, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sentral dalam mengoordinasikan perencanaan, mengawal implementasi, serta melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam mewujudkan sekolah unggul yang berorientasi pada karakter (Melinda & Istanto, 2025; Suhaimi & Efendi, 2018). Kepala sekolah pada kedua sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin instruksional dan moral yang memastikan nilai-nilai karakter terintegrasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter murid (Mulyanti & Mitra, 2024).

Pemberdayaan guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan literatur yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter di sekolah dasar

(Simanjuntak *et al.*, 2025). Melalui pelatihan, *coaching*, supervisi, dan penugasan strategis, kedua sekolah membangun sistem pendukung yang memungkinkan guru menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus teladan karakter. Temuan ini memperluas pandangan penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kompetensi individual, tetapi juga pada iklim organisasi dan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan nilai (Aslamiah *et al.*, 2022). Supervisi yang dilakukan kepala sekolah tidak bersifat evaluatif semata, melainkan berorientasi pada pembinaan dan refleksi, sehingga selaras dengan prinsip kepemimpinan akademik dalam literatur manajemen pendidikan.

Pembudayaan nilai karakter melalui rutinitas harian yang konsisten menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Praktik seperti salat duha, literasi pagi, 5S, gotong royong, budaya antre, dan kebersihan kelas menunjukkan bahwa internalisasi karakter dilakukan melalui pembiasaan yang berulang dalam konteks keseharian murid. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung dibandingkan penyampaian konseptual semata (Anggraini *et al.*, 2025; Mawaddah *et al.*, 2024). Selain itu, mekanisme monitoring dan evaluasi perilaku murid yang diterapkan kedua sekolah mendukung literatur yang menekankan pentingnya aturan, konsekuensi, dan penghargaan dalam membentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini juga menguatkan literatur yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Abdan *et al.*, 2024). Pola komunikasi aktif, baik melalui rapat formal, kegiatan *parenting*, maupun komunikasi informal, memungkinkan terjadinya konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa kolaborasi dan komunikasi yang kuat antara sekolah dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Dengan keterlibatan orang tua dalam menindaklanjuti pembiasaan di rumah, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah menjadi lebih berkelanjutan (Suriansyah, 2015).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, penelitian dilakukan pada dua sekolah unggulan dengan karakteristik dan konteks yang relatif serupa, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke semua satuan pendidikan dasar. Kedua, data diperoleh melalui pendekatan kualitatif yang sangat bergantung pada kedalaman wawancara, observasi, dan interpretasi peneliti, sehingga potensi subjektivitas tetap ada meskipun telah diminimalkan melalui triangulasi sumber dan teknik. Ketiga, fokus penelitian lebih menekankan pada perspektif pengelola sekolah dan pendidik, sehingga pengalaman murid sebagai subjek utama pendidikan karakter belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam serta memperluas partisipan, termasuk murid, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi manajemen pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, integrasi antara perencanaan strategis, kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, pembudayaan nilai melalui budaya sekolah, serta kemitraan dengan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada kedua sekolah dijalankan secara

holistik. Temuan ini mendukung kerangka teoritis manajemen pendidikan karakter yang menekankan sinergi antar komponen sebagai prasyarat terciptanya sekolah unggul berbasis karakter (Aslamiah *et al.*, 2024; Indriyani *et al.*, 2023).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter pada kedua sekolah dasar unggulan dilaksanakan melalui strategi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, yang mencakup penyelarasan visi dan misi sekolah dengan nilai-nilai karakter, perencanaan program pembiasaan, pemberdayaan guru, serta melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua. Implementasi nilai karakter tidak hanya terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, rutinitas harian, dan budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan serta pembiasaan perilaku positif. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan, dukungan kebijakan sekolah yang konsisten, serta kemitraan yang sinergis antara sekolah dan keluarga, sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan dalam membentuk murid yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kecerdasan sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam agar temuan yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik manajemen pendidikan karakter di berbagai satuan pendidikan. Selain itu, perlu dilakukan pendalaman terhadap perspektif murid sebagai subjek utama pendidikan karakter guna memahami proses internalisasi nilai secara lebih komprehensif. Penggunaan pendekatan metodologis yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk memperkuat objektivitas dan ketajaman analisis terhadap efektivitas manajemen pendidikan karakter di sekolah.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menggarisbawahi bahwa artikel ini sepenuhnya bebas dari *overlapping interest*, baik dalam proses penelitian maupun penerbitannya. Setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan, dilaksanakan secara independen tanpa campur tangan pihak eksternal. Artikel ini juga merupakan hasil karya orisinal penulis yang disusun sesuai prinsip kejujuran akademik, tidak mengandung unsur plagiarisme, dan mengikuti kaidah penulisan ilmiah. Setiap referensi yang digunakan telah dicantumkan secara tepat sesuai aturan yang berlaku, sehingga keabsahan dan integritas karya ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

REFERENCES

- Abdan, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme guru SD dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pendekatan emosional dan kognitif. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 166-171.

- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11-19.
- Anggraini, A., Norjanah, M., Romli, N. F., Ramadhani, N. W., Cinantya, C., & Aslamiah, A. (2025). Pemimpinan profesional yang menyebarkan budaya sekolah. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 189-202.
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., Damayanti, S. P., & Nazmiatun, S. P. (2024). Transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1188-1201.
- Bararah, I. (2025). Manajemen kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa SD Negeri 46 Kota Banda Aceh. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 14(1), 126-142.
- Cintyani, M. A., Azma, K., Syairudin, M. A., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi pendidikan karakter untuk membentuk sikap tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 292-300.
- Dewi, I. S., Hendrapipta, N., & Syachruraji, A. (2021). The implementation of student discipline through school rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48-53.
- Faizah, S. N. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai religius. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 2(2), 132-138.
- García-Álvarez, D., Soler, M. J., Cobo-Rendón, R., & Hernández-Lalinde, J. (2023). Teacher professional development, character education, and well-being: multicomponent intervention based on positive psychology. *Sustainability*, 15(13), 1-15.
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: the strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619-631.
- Hasaniyah, A. D. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 583-596.
- Indriyani, R. A., Lestari, W., & Setiawan, F. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 63-70.
- Irawansyah, B. (2022). Fenomena sekolah unggul dan sekolah mahal. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 69-75.
- Jay, L. P., & Rimkunas, N. (2025). Real talk: designing practice-based teacher education for family communication. *Education Sciences*, 15(7), 1-22.
- Lidiawati, L., & Fauzi, M. A. N. (2025). Budaya kolaboratif kepala sekolah dalam membangun citra sekolah: Studi manajemen kepemimpinan pendidikan islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 554-573.
- Mawaddah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Strategi peningkatan pendidikan karakter siswa SD menggunakan pembiasaan self-improvement. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2178-2183.
- Melinda, R., & Istanto, I. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun sekolah unggul berbasis nilai-nilai Islam. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 10(1), 73-86.

- Mulyanti, D., & Mitra, O. (2024). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 472-478.
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 151-160.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran pembelajaran pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 377-393.
- Rostiana, R., Ihlas, I., & Muslim, M. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan pendidikan karakter anak usia dini di TK Negeri 26 Lelamase Kota Bima. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 252-267.
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(3), 794-807.
- Sanyata, Y. P. D., Aulia, Y., Ardiansyah, L., Karisima, N. N. P., & Kurniawan, A. A. (2024). Strategi manajemen pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 108-114.
- Saparina, R., Aslamiah, A., & Effendi, R. (2024). Manajemen pendidikan karakter (studi multi situs di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 1 Banjarmasin). *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1399-1408.
- Simanjuntak, R. J., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Pengaruh manajemen strategik terhadap peningkatan kinerja guru dan siswa di SMAN 1 Karau Kuala. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 792-799.
- Suhaimi, S., & Efendi, N. (2018). Hubungan peran kepala sekolah dan sikap terhadap profesi guru dengan prestasi kerja guru SMA Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 73-83.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234-247.
- Susilowati, N. S., & Haryono, H. (2025). Digital literacy on increasing the pedagogical competence for teachers in primary school. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 42(2), 163-169.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28.
- Veronika, E., Malona, G. G., Amelia, I. L., Ramadhani, A., Lala, L., Ananda, J., ... & Putri, T. A. (2025). Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila: studi kasus di kelas 3 SDN 104203 Bandar Khalipah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 273-280.